

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berbicara anak di sekolah dasar masih rendah. Siswa kesulitan dalam menyatakan serta menyampaikan pikiran dan gagasan. Melihat hal tersebut, diperlukan usaha untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa salah satunya melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia dirancang untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat ketrampilan berbahasa yaitu: ketrampilan menyimak, ketrampilan berbicara, ketrampilan membaca dan ketrampilan menulis. Berbicara merupakan suatu ketrampilan yang berkembang pada kehidupan anak, kemudian didahului ketrampilan menyimak dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara di pelajari. Berbicara sangat erat hubungannya dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh anak dengan menyimak dan membaca (Tarigan, 2008:3).

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat kita katakan bahwa bicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat di dengar

(*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Dengan demikian maka berbicara lebih dari pada hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrument yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan penyampaian ataupun cara penyampainya (Mulgrave dalam Tarigan, 2008:16).

Kemampuan peserta didik berbicara akan membuat peserta didik dalam proses belajar lebih mudah untuk berkomunikasi dan berinteraksi saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga hasil belajar peserta didik lebih baik lagi dari sebelumnya, bukan hanya pada saat proses pembelajaran saja dengan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan teman dan lingkungannya. Peserta didik akan dilatih untuk terampil dan terbiasa dalam berbicara dengan teman-temannya maupun dengan gurunya. Bukan hanya pada saat proses pembelajaran memerankan tokoh dongeng saja, selanjutnya kemampuan berbicara peserta didik akan terbiasa sesuai dengan aspek berbicara yang perlu di capai.

Komunikasi mempersatukan para individu ke dalam kelompok-kelompok dengan jalan menggolongkan konsep-konsep umum. Selain itu, menciptakan serta mengawetkan ikatan-ikatan kepentingan umum, menciptakan suatu

kesatuan lambang-lambang yang membedakannya dari kelompok-kelompok lain, dan menetapkan suatu tindakan. Ujaran sebagai suatu cara berkomunikasi sangat mempengaruhi kehidupan-kehidupan individu kita. Dalam sistem inilah kita saling bertukar pendapat, gagasan, perasaan dan keinginan dengan bantuan lambang-lambang yang sebut kata-kata. Sistem inilah yang memberi keefektifan bagi individu dalam mendirikan hubungan mental dan emosional dengan anggota lainnya. Agaknya tidak perlu di saksikan lagi bahwa ujaran hanyalah merupakan ekspresi dari gagasan-gagasan pribadi seseorang, dan menekankan hubungan-hubungan yang bersifat dua arah, memberi dan menerima (Power dalam Tarigan, 2008: 8-9).

Ruang lingkup berbicara ada lima indikator yang dapat dilihat yaitu : Kefasihan atau kelancaran, lafal, intonasi, kosakata dan pemahaman. Kefasihan adalah kemampuan seseorang untuk mempergunakan struktur bahasa secara tepat dengan memusatkan diri pada isi dan bukan pada bentuk, mempergunakan satuan dan pola secara otomatis dalam percakapan biasa. Lafal adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa mengucapkan bunyi bahasa meliputi vocal, konsonan, diftong, gabungan konsonan (Wicaksana,2014:47). Intonasi adalah Pengaturan cepat lambatnya pengucapan (tempo), tinggi rendahnya suara (nada), peraturan pernafasan untuk menjaga suara (volume) tetap stabil (Sutarni dalam Yanti, 2019:18). Kosakata merupakan kumpulan kata khazanah atau leksikon dan pemahaman ialah kemahiran dasar berbahasa berupa kemampuan untuk mendengarkan dan memahami bahasa lisan atau kemampuan membaca dan bahasa tulisan (Krisdaklaksana dalam Kurniawan, 2018:3-4).

Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, meskipun kenyataannya banyak dongeng yang melukiskan kebenarannya, mengandung pelajaran moral atau sindiran (Rukiyah,2018:100).

Berkaitan dengan penelitian ini terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Zulfaniyalin (2020) “Kemampuan membaca berita dengan memperhatikan lafal , intonasi, kejelasan ucapan, tatapan mata dan sikap membaca yang baik” berdasarkan penelitiannya didapatkan hasil terjadi perubahan membaca nyaring dengan lafal, intonasi dan sikap yang baik.

Selain itu dalam penelitian Eka Ratnawati (2010) “Peningkatan kemampuan berbicara melalui dongeng dalam pembelajaran bahasa indonesia siswa kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 2 Bendosari kecamatan Sawit kabupaten Boyolali tahun 2010” menyatakan bahwa berdasarkan hasil tes kemampuan berbicara pada siklus 1 diketahui 18 dari 30 siswa telah mencapai KKM (60), dan meningkat pada siklus II dimana 29 dari 30 siswa telah berhasil mencapai KKM (60).

Berdasarkan hasil observasi di SD 2 Sendang Agung kelas 3, peneliti mendapatkan gambaran bahwa rata-rata siswa kelas 3 dalam berbicara masih kurang lancar sehingga dalam memerankan tokoh dongeng masih ada beberapa siswa yang nilainya dibawah KKM. Berikut data nilai pada pembelajaran dongeng:

Tabel 01.
Data Hasil Belajar Siswa Kelas 3 SD Negeri 2 Sendang Agung
Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Dongeng

| NO. | Hasil Belajar | Jumlah | Persentase |
|--------|---------------|--------|------------|
| 1. | Belum Tuntas | 13 | 59% |
| 2. | Tuntas | 9 | 41% |
| Jumlah | | 22 | 100% |

Data di atas merupakan data pra penelitian. Data tersebut merupakan data kelas 3 tahun ajaran 2020/2021 SD Negeri 2 Sendang Agung. Terdapat 13 siswa yang belum tuntas dan ada 9 siswa yang tuntas. Penjelasan dari wali kelas masih ada beberapa siswa kelas 3 yang masih belum mampu membaca lancar dan kurangnya minat baca siswa, kurangnya keaktifan siswa untuk mau berbicara dalam proses pembelajaran, suara siswa saat berbicara kurang jelas.

Pada proses belajar mengajar guru tidak memberikan kesempatan kepada masing-masing siswa untuk memerankan tokoh dongeng di depan teman-temannya. Guru hanya memberikan kesempatan kepada salah satu siswa sehingga masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu memerankan dongeng dengan lafal dan intonasi yang baik sehingga siswa tidak percaya diri. Dalam hal ini hanya beberapa siswa saja yang mampu memerankan dongeng dengan lafal dan intonasi yang baik.

Dalam kegiatan pembelajaran memerankan tokoh dongeng ini melibatkan siswa sehingga memberikan pemahaman, pengertian dan pengetahuan (materi yang diajarkan) kepada siswa. Dengan terlibat dalam dongeng, siswa akan langsung

berperan sehingga dapat memahami karakter tokoh dan memahami pembelajaran. Sehingga siswa memiliki kesempatan untuk membaca dan memerankan tokoh dongeng dengan begitu siswa akan terlatih mengeluarkan argumennya dan hal tersebut menjadi latihan dasar kepercayaan diri siswa sekaligus melatih siswa berbicara dengan lafal, intonasi dan suara yang jelas.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis menggunakan judul “Lafal dan intonasi dalam memerankan tokoh dongeng siswa kelas 3 SD Negri 2 Sendang Agung.

B. Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini adalah ‘Bagaimana lafal dan intonasi dalam memerankan tokoh dongeng siswa kelas 3 SD Negri 2 Sendang Agung’.

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan lafal dan intonasi dalam memerankan tokoh dongeng siswa kelas 3 SD Negri 2 Sendang Agung.

D. Fokus Penelitian

Pada penelitian perlu dilakukan fokus masalah untuk memperjelas masalah yang akan dibahas dan agar pembahasan tidak meluas. Peneliti memberikan batasan-batasan permasalahan dengan memfokuskan penelitian pada obyek penelitian yakni lafal dan intonasi dalam memerankan tokoh dongeng siswa kelas 3 SD Negri 2 Sendang Agung.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Dengan penelitian ini anak di harapkan dapat menyerap pesan mengenai informasi bagian dari ketrampilan berbicara yaitu lafal dan intonasi. Apabila seseorang terampil memilih bunyi-bunyi bahasa (berupa kata, kalimat serta tekanan dan nada) secara tepat serta memformulasikannya secara tepat guna menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, fakta, perbuatan dalam suatu konteks komunikasi terlebih dalam memerankan tokoh dongeng.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk sekolah dan pengajar untuk mengaplikasikanya kepada siswa sebagai bahan masukan untuk bisa menerapkan ketrampilan berbicara anak sehingga mutu pendidikan semakin baik yang menciptakan generasi peserta didik yang lebih baik.

3. Bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dijadikan sebagai wawasan serta pedoman dalam mengemban profesi untuk meningkatkan mutu pendidikan serta dapat dijadikan solusi untuk meningkatkan ketrampilan berbicara anak terutama untuk pengucapan lafal dan intonasi.